

**ANALISIS MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM BAHASA ARAB DI
PERGURUAN TINGGI ISLAM**

Rahmat Mulya Nugraha¹, Ai Ratna², Ayi Noer Jamilah³, Leni Latopah⁴, Rabbaniah Sabila⁵

Sekolah Tinggi Ilmu Adab dan Budaya Islam Riyadul Ulum Tasikmalaya^{1,2,3,4,5}

e-mail: lenilatopah@student.stiabiru.ac.id

ABSTRAK

Pengembangan kurikulum Bahasa Arab di perguruan tinggi Islam berperan penting dalam meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam memahami dan menggunakan bahasa yang menjadi sumber utama ajaran Islam. Penelitian ini menganalisis penerapan tiga model pengembangan kurikulum: Tyler, Taba, dan Schwab, serta keunggulan dan tantangan masing-masing dalam konteks pendidikan Bahasa Arab. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Model Tyler menawarkan pendekatan sistematis berbasis tujuan pembelajaran, sementara Taba menekankan peran aktif pengajar dalam penyusunan kurikulum secara induktif. Model Schwab berfokus pada aspek sosial, budaya, dan kebutuhan mahasiswa dalam praktik pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Model Tyler memiliki struktur yang sistematis tetapi kurang fleksibel, Model Taba lebih adaptif namun menuntut keterlibatan aktif pengajar, dan Model Schwab lebih kontekstual tetapi menghadapi tantangan koordinasi dalam pelaksanaannya. Ketiganya memiliki potensi untuk saling melengkapi bila diterapkan secara sinergis. Implikasi dari hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya peran lembaga pendidikan tinggi dalam menyesuaikan kurikulum dengan tuntutan zaman serta kebutuhan lokal dan global. Kombinasi dari ketiga model diharapkan dapat menghasilkan kurikulum Bahasa Arab yang tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga responsif terhadap perkembangan sosial dan teknologi. Penelitian ini merekomendasikan evaluasi kurikulum secara berkala dan pelatihan intensif bagi pengajar untuk meningkatkan efektivitas implementasi kurikulum secara berkelanjutan.

Kata Kunci: *Perguruan Tinggi, Pendidikan Bahasa Arab, Model Pengembangan Kurikulum*

ABSTRACT

Arabic curriculum development in Islamic universities plays an important role in improving students' competence in understanding and using the language which is the main source of Islamic teachings. This study analyzes the application of three curriculum development models: Tyler, Taba, and Schwab, as well as the advantages and challenges of each in the context of Arabic language education. The research method used is qualitative with a descriptive approach. Tyler's model offers a systematic approach based on learning objectives, while Taba emphasizes the active role of teachers in curriculum development inductively. Schwab's model focuses on the social, cultural and student needs aspects of educational practice. The results show that the Tyler Model has a systematic structure but lacks flexibility, the Taba Model is more adaptive but requires active involvement of the teacher, and the Schwab Model is more contextual but faces coordination challenges in its implementation. All three have the potential to complement each other when applied synergistically. The implications of the results of this study show the importance of the role of higher education institutions in adjusting the curriculum to the demands of the times as well as local and global needs. The combination of the three models is expected to produce an Arabic curriculum that is not only academically relevant, but also responsive to social and technological developments. This study recommends periodic curriculum evaluation and

intensive training for teachers to improve the effectiveness of curriculum implementation on an ongoing basis.

Keywords: *Higher Education, Arabic Language Education, Curriculum Development Models*

PENDAHULUAN

Pengembangan kurikulum Bahasa Arab di perguruan tinggi Islam merupakan aspek krusial dalam mencetak lulusan yang tidak hanya kompeten secara linguistik, tetapi juga mampu memahami teks-teks keislaman secara mendalam (Syafei, 2025). Namun, kurikulum yang ada saat ini masih menunjukkan disparitas antara idealisasi kurikulum berbasis kebutuhan aktual mahasiswa dan dosen, serta praktik implementasi yang cenderung konvensional dan kurang responsif terhadap dinamika sosial-budaya dan perkembangan teknologi pendidikan.

Pendekatan kurikulum di berbagai perguruan tinggi Islam di kawasan Asia Tenggara masih didominasi oleh model berorientasi pada silabus tekstual, bukan pengalaman belajar komunikatif yang kontekstual (Ramadhana & Nasir, 2024). Ini menekankan pentingnya pendekatan integratif dan fleksibel dalam pengajaran Bahasa Arab sebagai bahasa kedua. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya analisis terhadap model-model pengembangan kurikulum yang lebih adaptif dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran masa kini. Model-model ini harus mampu menjembatani teori dan praktik, serta memastikan lulusan dapat berkomunikasi secara efektif dalam konteks global yang terus berkembang.

Penelitian ini menawarkan nilai baru dengan menganalisis penerapan dan integrasi tiga model pengembangan kurikulum yang memiliki karakteristik unik, Tyler dengan pendekatan objektif dan sistematis, Taba yang bersifat induktif dan partisipatif, serta Schwab yang lebih menekankan pada konteks sosial dan kebutuhan peserta didik. Inovasi dari penelitian ini terletak pada gagasan penggabungan elemen-elemen terbaik dari ketiga model untuk menyusun kerangka kurikulum Bahasa Arab yang lebih relevan, dinamis, dan dapat diterapkan secara berkelanjutan di perguruan tinggi Islam.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi strategi pengembangan kurikulum Bahasa Arab yang paling efektif dengan memanfaatkan kekuatan dari model Tyler, Taba, dan Schwab secara sinergis. Dengan memahami karakteristik, kelebihan, dan keterbatasan masing-masing model, penelitian ini bertujuan menghasilkan rekomendasi praktis bagi perguruan tinggi Islam dalam merancang kurikulum yang adaptif, kontekstual, dan relevan dengan tantangan era digital serta kebutuhan lokal-global. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar bagi evaluasi kebijakan pendidikan Bahasa Arab serta pembekalan dosen melalui pelatihan pedagogis yang terstruktur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menganalisis model pengembangan kurikulum Bahasa Arab di perguruan tinggi Islam. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap konsep, prinsip, dan praktik implementasi kurikulum yang digunakan. Data dikumpulkan dari dua sumber utama: data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan dosen, pengelola kurikulum, dan mahasiswa guna memahami proses penerapan model kurikulum. Sedangkan data sekunder mencakup dokumentasi kurikulum, jurnal akademik, regulasi pendidikan, serta literatur ilmiah yang relevan. Teknik analisis dokumen digunakan untuk menelaah silabus, pedoman akademik, dan publikasi terkait kurikulum Bahasa Arab.

Analisis data dilakukan secara bertahap melalui reduksi data, penyajian deskriptif naratif, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi melibatkan seleksi informasi relevan dari

wawancara dan dokumen, yang kemudian disusun menjadi narasi guna mengidentifikasi pola serta tema kunci. Temuan ini diinterpretasikan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai model pengembangan kurikulum di perguruan tinggi Islam. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan menghasilkan rekomendasi pengembangan kurikulum yang adaptif, kontekstual, dan inovatif sesuai dengan kebutuhan pendidikan Bahasa Arab di era modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil analisis menunjukkan bahwa model Tyler, Taba, dan Schwab memiliki kontribusi berbeda dalam pengembangan kurikulum Bahasa Arab. Model Tyler cenderung digunakan dalam perencanaan kurikulum yang sistematis dan berorientasi pada tujuan pembelajaran yang terukur. Walaupun efektif untuk evaluasi, pendekatan ini kurang fleksibel dalam menghadapi dinamika kebutuhan mahasiswa (Taali et al., 2024). Model Taba menawarkan pendekatan induktif yang melibatkan dosen secara aktif dalam penyusunan kurikulum. Kelebihannya terletak pada fleksibilitas dan relevansi materi, meski menuntut partisipasi pengajar secara intensif. Schwab menghadirkan pendekatan kontekstual yang memperhatikan realitas sosial dan budaya mahasiswa, memberikan kurikulum yang lebih adaptif namun membutuhkan koordinasi antar elemen pendidikan. Ketiga model tersebut jika diintegrasikan secara sinergis dapat membentuk kurikulum Bahasa Arab yang lebih inovatif, relevan, dan responsif terhadap perkembangan zaman serta kebutuhan pembelajar.

Tabel 1. Ringkasan Model Pengembangan Kurikulum

Model	Karakteristik Utama	Keunggulan	Tantangan
Tyler	Sistematis, berbasis tujuan	Evaluasi terstruktur dan terukur	Kurang fleksibel terhadap kebutuhan lokal
Taba	Induktif, berbasis partisipasi pengajar	Materi ajar fleksibel dan adaptif	Perlu keterlibatan aktif dosen
Schwab	Kontekstual, memperhatikan realitas pendidikan	Responsif terhadap perubahan sosial	Koordinasi multidisipliner lebih kompleks

Tabel 1 menunjukkan bahwa model perkembangan kurikulum Tyler memiliki tujuan yang jelas, struktur sistematis, dan evaluasi terukur. Sedangkan model perkembangan kurikulum Taba memiliki materi ajar yang fleksibel, pendekatan induktif dan partisipasi dosen. Sedangkan model perkembangan kurikulum Schwab memiliki Konteks sosial-budaya, relevansi kebutuhan mahasiswa, interaksi antar pihak (Ramadan et al., 2025).

Pembahasan

Model pengembangan kurikulum Bahasa Arab di perguruan tinggi Islam memiliki karakteristik yang unik dan dapat dianalisis melalui pendekatan yang dikembangkan oleh Tyler, Taba, dan Schwab. Masing-masing model ini memiliki prinsip dasar yang berbeda dalam membentuk dan menyusun kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan (Rusdi, 2017). Perencanaan kurikulum yang sistematis dengan tujuan yang jelas adalah elemen penting dalam model Tyler. Metode ini dimulai dengan menetapkan tujuan pendidikan yang ingin dicapai organisasi. Setelah itu, pengalaman pendidikan yang relevan dipilih dengan cermat untuk membantu mencapai tujuan tersebut. Semua proses dilakukan secara berurutan dan sistematis, yang menghasilkan kurikulum yang jelas dan dapat dievaluasi secara objektif.

Metode ini banyak digunakan di institusi pendidikan formal karena memberikan pedoman yang jelas untuk pembuatan kurikulum yang dapat diukur. Sebaliknya, model Taba berfokus pada partisipasi aktif dari para pendidik dalam proses penyusunan kurikulum. Dalam pandangan Taba, kurikulum seharusnya tidak hanya ditentukan oleh para pemangku kebijakan di tingkat atas, tetapi juga dikembangkan langsung oleh para pengajar yang memahami kondisi nyata di lapangan (Sari et al., 2024). Oleh karena itu, pendekatan ini bersifat induktif, dimulai dari aspek spesifik dalam pembelajaran sebelum berkembang menjadi kurikulum yang lebih luas dan menyeluruh. Dengan melibatkan guru secara langsung, kurikulum yang dihasilkan lebih sesuai dengan kebutuhan siswa dan lebih fleksibel dalam menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan pendidikan.

Sementara itu, Schwab memiliki pendekatan yang lebih pragmatis dan menolak pandangan bahwa kurikulum harus sepenuhnya bersandar pada teori yang kaku. Ia menekankan bahwa pengembangan kurikulum harus memperhitungkan berbagai aspek yang ada dalam realitas pendidikan, seperti kondisi sosial, kebutuhan siswa, interaksi antara guru dan peserta didik, serta perubahan yang terjadi di dunia pendidikan (Susanto, 2021). Dalam pendekatan ini, kurikulum dipandang sebagai sesuatu yang dinamis dan harus selalu diperbarui sesuai dengan konteks dan tantangan yang dihadapi oleh institusi pendidikan. Dengan adanya fleksibilitas ini, kurikulum dapat lebih adaptif dan memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih relevan bagi mahasiswa.

Pengembangan kurikulum Bahasa Arab di perguruan tinggi Islam memiliki peran krusial dalam meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam memahami dan menggunakan bahasa yang menjadi sumber utama ajaran Islam (Husna et al., 2024). Setiap model pengembangan kurikulum menawarkan pendekatan yang berbeda dalam perancangan pembelajaran, dan penerapannya dalam pendidikan tinggi Islam harus disesuaikan dengan kebutuhan akademik dan karakteristik peserta didik.

Penerapan model pengembangan kurikulum yang dikemukakan oleh Tyler, Taba, dan Schwab dalam pengembangan kurikulum Bahasa Arab di perguruan tinggi Islam, yaitu pertama, model yang dikembangkan oleh Ralph Tyler berfokus pada sistem pembelajaran yang sistematis. Dalam konteks perguruan tinggi Islam, model ini digunakan untuk menentukan sasaran akademik yang ingin dicapai dalam penguasaan Bahasa Arab. Proses pembelajaran dirancang berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan, kemudian diimplementasikan melalui pengalaman belajar yang relevan dengan target akademik tersebut. Salah satu keunggulan pendekatan Tyler adalah sistematisnya yang jelas dalam penyusunan kurikulum, sehingga institusi pendidikan dapat mengukur efektivitas pembelajaran dengan metode evaluasi yang terstruktur.

Namun, tantangan yang muncul dalam penerapannya adalah kemungkinan kurangnya fleksibilitas dalam menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan spesifik mahasiswa, karena pendekatan ini cenderung berorientasi pada tujuan yang telah ditentukan sejak awal (Azzahra & Rahmadhani, 2025). Sementara itu, Hilda Taba menawarkan model yang lebih dinamis dengan menekankan peran pengajar sebagai pihak yang langsung menyusun dan mengembangkan kurikulum. Dalam pendidikan Bahasa Arab di perguruan tinggi Islam, pendekatan ini memungkinkan para dosen untuk menyesuaikan materi pembelajaran berdasarkan kondisi mahasiswa dan tuntutan akademik yang berkembang (Annisa & Safii, 2023). Model ini lebih bersifat induktif, sehingga struktur kurikulum tidak ditentukan dari awal oleh pemangku kebijakan, tetapi dikembangkan melalui pengalaman langsung yang diperoleh dalam proses pembelajaran (Hamdi, 2023). Kelebihan dari model Taba adalah fleksibilitasnya, yang memungkinkan kurikulum berkembang secara bertahap dan sesuai dengan perubahan di lingkungan pendidikan. Namun, tantangannya adalah perlunya

keterlibatan aktif dari para pengajar dalam menyusun kurikulum, yang terkadang dapat menghadapi kendala seperti keterbatasan sumber daya atau waktu.

Berbeda dengan dua model sebelumnya, Joseph Schwab menekankan bahwa pengembangan kurikulum tidak boleh bersifat kaku atau hanya mengandalkan teori semata, tetapi harus mempertimbangkan berbagai aspek sosial dan praktik pendidikan. Dalam konteks perguruan tinggi Islam, pendekatan Schwab dapat diterapkan dengan mempertimbangkan bagaimana mahasiswa berinteraksi dengan Bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari, serta bagaimana kurikulum dapat mengakomodasi kebutuhan komunikasi, pemahaman budaya, dan literasi keilmuan Islam secara lebih menyeluruh (Sunhaji & Misbah, 2021). Model ini memiliki keunggulan dalam fleksibilitasnya yang tinggi dan kemampuannya menyesuaikan kurikulum dengan realitas yang terjadi di dunia pendidikan. Namun, tantangannya adalah kebutuhan keterlibatan berbagai pihak dalam pengembangan kurikulum, termasuk dosen, mahasiswa, dan institusi pendidikan, sehingga penyusunannya bisa menjadi lebih kompleks.

Strategi optimal dalam merancang kurikulum yang adaptif, inovatif, dan efektif guna meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam penguasaan Bahasa Arab serta pemahaman terhadap budaya dan keilmuan Islam, dalam merancang kurikulum yang adaptif, inovatif, dan efektif, institusi pendidikan perlu menggabungkan prinsip-prinsip dari ketiga model tersebut untuk menciptakan sistem pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dan tujuan akademik (Sari et al., 2025). Pendekatan yang optimal bisa mencakup integrasi sistem evaluasi yang jelas (dari model Tyler), fleksibilitas dalam penyusunan materi (dari model Taba), serta keterlibatan aktif berbagai pihak dalam pembentukan kurikulum (sesuai prinsip Schwab). Dengan kombinasi ini, perguruan tinggi Islam dapat mengembangkan kurikulum Bahasa Arab yang tidak hanya berbasis teori, tetapi juga memperhatikan aspek aplikasi praktis dalam kehidupan akademik dan sosial.

Melalui analisis ini, diharapkan perguruan tinggi Islam dapat menemukan formula yang tepat dalam menyusun kurikulum yang efektif untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam penguasaan Bahasa Arab serta memperdalam pemahaman mereka terhadap budaya dan keilmuan Islam. Keunggulan dan tantangan masing-masing model dalam konteks pendidikan Bahasa Arab di perguruan tinggi Islam, setiap model pengembangan kurikulum memiliki keunggulan dan tantangan tersendiri dalam konteks pendidikan Bahasa Arab di perguruan tinggi Islam. Model Tyler unggul dalam memberikan struktur yang sistematis dan mudah diukur. Kurikulum yang didasarkan pada model ini memungkinkan institusi pendidikan untuk mengembangkan program akademik yang terarah dan memiliki standar evaluasi yang Model Taba memiliki keunggulan dalam fleksibilitasnya, karena memungkinkan dosen dan tenaga pengajar untuk berpartisipasi secara aktif dalam menyusun kurikulum yang sesuai dengan kondisi akademik dan sosial mahasiswa. Namun, tantangan dalam penerapan model ini adalah perlunya keterlibatan dan koordinasi yang lebih besar dari para pengajar, yang terkadang menghadapi kendala dalam penyusunan kurikulum karena keterbatasan waktu dan sumber daya (Junita et al., 2023).

Schwab, dengan pendekatannya yang lebih dinamis, menawarkan keunggulan dalam memberikan kebebasan bagi institusi pendidikan untuk menyusun kurikulum yang lebih kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa (Zen & Malik, 2025). Dengan model ini, kurikulum Bahasa Arab dapat lebih dekat dengan pengalaman nyata mahasiswa dalam memahami bahasa dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk kajian Islam, komunikasi, dan penelitian akademik. Namun, tantangannya adalah perlunya keselarasan antara berbagai elemen pendidikan, termasuk metode pengajaran, materi ajar, dan evaluasi yang harus dilakukan secara berkala. Institusi pendidikan menciptakan lulusan tidak hanya menguasai teori, tetapi mampu mengaplikasikan Bahasa Arab secara praktis dan relevan di dunia nyata.

KESIMPULAN

Pengembangan kurikulum Bahasa Arab di perguruan tinggi Islam dapat dianalisis melalui model yang dikembangkan oleh Tyler, Taba, dan Schwab. Setiap model memiliki pendekatan yang berbeda dalam merancang kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan akademik dan karakteristik peserta didik. Model Tyler menekankan sistem yang sistematis dengan tujuan pembelajaran yang jelas, sehingga kurikulum dapat diukur secara objektif. Pendekatan ini cocok untuk institusi yang menginginkan kurikulum yang terstruktur dan dapat dievaluasi dengan baik, namun kurang fleksibel dalam menyesuaikan diri dengan kebutuhan spesifik mahasiswa.

Berbeda dengan Tyler, model Taba lebih menekankan partisipasi aktif dari para pendidik dalam menyusun kurikulum. Kurikulum yang dihasilkan melalui pendekatan ini lebih sesuai dengan kondisi di lapangan karena dosen memiliki peran langsung dalam menentukan materi pembelajaran. Dengan sifatnya yang induktif, model ini lebih fleksibel dan memungkinkan penyesuaian berdasarkan kondisi mahasiswa serta perkembangan dunia akademik. Namun, tantangan dalam penerapannya adalah perlunya keterlibatan yang lebih besar dari para pengajar, yang bisa menjadi kendala dalam hal sumber daya dan koordinasi.

Sementara itu, model Schwab menawarkan pendekatan yang pragmatis dengan mempertimbangkan berbagai aspek sosial dan interaksi dalam pendidikan. Ia menolak pandangan bahwa kurikulum harus sepenuhnya bersandar pada teori yang kaku, dan lebih menekankan bahwa kurikulum harus selalu diperbarui agar tetap relevan dengan kondisi nyata di dunia pendidikan. Dalam konteks perguruan tinggi Islam, pendekatan ini memungkinkan kurikulum Bahasa Arab tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga mempertimbangkan kebutuhan komunikasi, pemahaman budaya, dan literasi keilmuan Islam. Namun, kompleksitas penyusunannya menjadi tantangan tersendiri karena membutuhkan keselarasan antara berbagai elemen pendidikan.

Strategi optimal dalam pengembangan kurikulum Bahasa Arab sebaiknya menggabungkan keunggulan dari ketiga model tersebut agar dapat menciptakan sistem pembelajaran yang adaptif, inovatif, dan efektif. Dengan integrasi sistem evaluasi yang jelas dari model Tyler, fleksibilitas penyusunan materi dari model Taba, serta keterlibatan aktif berbagai pihak sesuai dengan prinsip Schwab, perguruan tinggi Islam dapat menghasilkan kurikulum yang tidak hanya berbasis teori tetapi juga memperhatikan aspek aplikasi praktis dalam kehidupan akademik dan sosial. Pada akhirnya, pengembangan kurikulum yang tepat akan meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam memahami dan menggunakan Bahasa Arab, serta memperdalam wawasan mereka terhadap budaya dan keilmuan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, M. N., & Safii, R. (2023). Analisis Kebutuhan Dan Tantangan Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Sebagai Bahasa Asing Di Pendidikan Tinggi: Perspektif Mahasiswa Dan Dosen. *Eloquence: Jurnal of Foreign Language*, 2, 313–328. https://www.academia.edu/download/107981230/33_Publish_Maryam_Analisis_Kebutuhan_Belajar_Bahasa_Arab.pdf_filename_UTF_833_Publish_Maryam_Analisis_Kebutuhan_Belajar_Bahasa_Arab.pdf
- Azzahra, I. F., & Rahmadhani, R. (2025). Kurikulum Merdeka: Telaah Potensi dan Tantangan Implementatif dalam Mewujudkan Pendidikan Fleksibel di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, 5(3). <https://jurnal.penerbitwidina.com/index.php/JPI/article/view/1530>
- Hamdi, A. K. (2023). *Manajemen Kurikulum Program Studi pendidikan Agama Islam Berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia Di Perguruan Tinggi Keagamaan*



- Husna, N., Dalimunthe, K. D. P., & Panggabean, H. S. (2024). Pengembangan Kurikulum Mahad Aly. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 3080–3086. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/8364>
- Junita, E. R., Karolina, A., & Idris, M. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Project Based Learning (Pjbl) Dalam Membentuk Sikap Sosial Peserta Didik Pendidikan Agama Islam Di Sd Negeri 02 Rejang Lebong. *Jurnal Literasiologi*, 9(4). <https://jurnal.literasikitaindonesia.com/index.php/literasiologi/article/view/541>
- Ramadan, F., Arawan, A., Fatmawati, F., Yennizar, Y., & Latif, M. (2025). Model-Model Pengembangan Kurikulum. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(2), 1748–1755. <http://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS/article/view/735>
- Ramadhana, D., & Nasir, M. (2024). Transformasi Pendidikan Islam Al-Jamiah Baiturrahman Kesultanan Aceh Darussalam. *Sagoe Literasi*, 1(2), 55–74. <http://journal.sagoeatjeh.or.id/index.php/literasi/article/view/50>
- Rusdi, M. (2017). *Pengetahuan teknologi pedagogi kandungan dan kreativiti pengajaran dalam kalangan guru Bahasa Arab di Malaysia*. (Disertasi, University of Malaya). <http://studentsrepo.um.edu.my/8301/>
- Sari, M., Pahrudin, A., & Jatmiko, A. (2024). Implementasi Dan Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Disekolah. *Jurnal Pendidikan: Kajian Dan Implementasi*, 6(4). <https://journalversa.com/s/index.php/jpki/article/view/2745>
- Sari, R. N., Wihardjo, E., Andriani, N., Tebai, N., Sariwardani, A., Rosadi, T., Putri, D. A. A., Fadli, M., Supangat, S., & Ratnasari, T. (2025). *Manajemen pendidikan*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Sunhaji, H., & Misbah, M. (2021). *Evaluasi Kurikulum Pascasarjana PTKIN di Era Revolusi Industri 4.0 (Teori dan Implementasinya)* (Vol. 1). Zahira Media Publisher.
- Susanto, H. P. (2021). *Pandemi dan Anak Bangsa Menjadi Pintar*. Tsaqiva publishing.
- Syafei, I. (2025). *Buku Kurikulum Bahasa Arab*. Penerbit Widina.
- Taali, M., Darmawan, A., & Maduwinarti, A. (2024). *Teori dan Model Evaluasi Kebijakan: Kajian kebijakan kurikulum pendidikan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Zen, A., & Malik, A. J. (2025). *Core Skills 2030: Pilar Kompetensi Mahasiswa di Era Disrupsi dan Transformasi Digital (Suatu renungan)*. PT Penerbit Qriset Indonesia.